



Jurnal SMART

Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi

Volume 02 No. 01 Juli 2016

Kritik Teori Masyarakat Sakral dan Masyarakat Profan
Relevansi Pemikiran Sosial Durkheim dalam
Wacana Penegakan Syariah di Indonesia

Wahidudin

Narasi Dan Politik Identitas:
Pola Penyebaran Dan Penerimaan
Radikalisme Dan Terorisme Di Jawa Tengah

Umar Fauzilillah, dkk.

Kisruh Alih Fungsi Rumah sebagai Rumah Ibadah
(Kasus Gereja Kristen Injil Nusantara
Kawanan Domba Salatiga)

Marmiati Maswadi

Bimbingan Spiritual Bagi Jemaah Santri Luwung

Arnis Rachmadhani

Tradisi Ritual Buka Luwur
(Sebuah Media Nilai-nilai Islam dan
Sosial Masyarakat Kudus)

Ulin Nuha

Pergeseran Mitos di Tengah-tengah Perubahan Sosial
(Mitologi Gua Kiskendo dan Dusun Betetor
Kabupaten Kendal Jawa Tengah)

Mulyani Mirdis Taruna

Ajaran Sarengat, Tarekat, Hakekat, dan
Makrifat dalam Naskah Serat Jasmaningrat

Umi Masfiah

Analisis Putusan Mahkamah Konstitusi
No. 46/PUU-VIII/2010 Tentang Pengujian
UU No. 1 Tahun 1974 dalam Konsep Laqith
dan Wasiat Wajibah

Ikhsan Fatah Yasin

Pengaruh Iklim Organisasi dan Motivasi Kerja
Terhadap Kinerja Kepala Madrasah Aliyah Negeri
di Eks Karesidenan Surakarta

Wahab

Pengaruh Gaya Kepemimpinan Madrasah dan
Motivasi Kerja Terhadap Kinerja Madrasah Tsanawiyah
di Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kudus

Noor Miyono dan Rakhmat Basuki

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

Jurnal
SMART

Volume
02

No.
01

Hlm.
01-129

Semarang
Juli 2016

ISSN
2460-6294

ISSN: 2460-6294

Jurnal
SMaRT

Studi Masyarakat, Religi, dan Tradisi

Volume 02 Nomor 01 Juli 2016

Jurnal SMaRT diterbitkan oleh Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang dengan tujuan sebagai media penyebarluasan dan pertukaran hasil penelitian dan pengembangan pemikiran ilmiah bidang sosial keagamaan dari para peneliti dan akademisi. Tema tulisan berkaitan dengan permasalahan kehidupan keagamaan, pendidikan agama & keagamaan, serta lektur & khazanah keagamaan. Jurnal SMaRT terbit dua kali setahun, pada bulan Juni dan Desember.

PENANGGUNG JAWAB

Kepala Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

MITRA BESTARI (REVIEWER)

Prof. Dr. Tri Marhaeni Puji Astuti, M.Hum. (Antropologi dan Pendidikan/UNNES)

Prof. (R). Dr. Koeswinarno, M.Hum. (Antropologi)

Dr. David Samiyono, MTS., MSLS (Antropologi Agama/UKSW)

Dr. Sulaiman, M.Ag. (UIN Walisongo/Lektur Keagamaan Islam)

Dr. Zakiyuddin Baidhawiy (STAIN Salatiga/Pendidikan Agama)

PEMIMPIN REDAKSI (EDITOR IN CHIEF)

Drs. Wahab, M.Pd. (Pendidikan Agama)

REDAKTUR PELAKSANA (MANAGING EDITOR)

Joko Tri Haryanto, S.Ag., MSI. (Agama dan Masyarakat)

DEWAN REDAKSI (SECTION EDITOR)

Drs. Wahab, M.Pd. (Pendidikan Agama)

Dra. Hj. Marmiati Mawardi, M.Si. (Agama dan Masyarakat)

Drs. Mulyani Mudis Taruna, M.Pd. (Pendidikan Agama)

Joko Tri Haryanto, S.Ag., MSI. (Agama dan Masyarakat)

Mochammad Lukluil Maknun, M.A. (Agama dan Tradisi Keagamaan)

Nurul Huda, S.Th.I. (Agama dan Tradisi Keagamaan)

SEKRETARIS REDAKTUR (ASISTANT MANAGING EDITOR)

Setyo Boedi Oetomo, S.Pd. (Agama dan Tradisi Keagamaan)

SEKRETARIAT

Lilam Kadarin Nuriyanto, SE., MM. (*Administrator*)

Putri Aziza Desy Asriana, S.Hum. (*Administrator*)

Muhammad Purbaya, S.Kom. (*IT Support*)

Fathurozi, S.Sos.I. (*Layouter*)

ALAMAT REDAKSI (ADDRESS)

Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang

Jl. Untung Suropati Kav. 70 Bambankerep, Ngaliyan, Semarang - Jawa Tengah

Telephone (024) 7601327, Facsimile (024) 7611386;

E-mail: smartjurnal.blas@gmail.com;

Website: <http://blasemarang.kemenag.go.id/journal/index.php/smart>

PENGANTAR REDAKSI

Alhamdulillah, segala puji senantiasa redaksi SMaRT panjatkan kepada Allah, Tuhan seru sekalian alam. Di tengah rutinitas tugas dan pekerjaan, jurnal SMaRT edisi Volume 02 Nomor 01, Juli 2016 dapat hadir dihadapan para pembaca. Mulai edisi ini, proses penerbitan Jurnal SMaRT sudah menggunakan manajemen jurnal elektronik dengan aplikasi *open journal system* (OJS). Pada tahun 2016 Jurnal SMaRT sudah terdaftar sebagai anggota Crossref sehingga semua artikel yang dipublikasikan akan mempunyai nomor unik DOI (*digital object identifier*) kami juga mempublikasikan artikel dari Jurnal SMaRT volume 01 nomor 01 dan 02 tahun 2015 dengan nomor DOI.

Edisi ini menyajikan berbagai artikel terkait tema agama, budaya, dan pendidikan. Tema-tema tersebut saling terkait dan berkembang di tengah masyarakat dewasa ini yang kemudian dibingkai dan ditinjau dari sudut pandang keagamaan. Pada terbitan ini tersaji sepuluh artikel yang terdiri dari satu artikel pemikiran dan sembilan artikel berbasis hasil penelitian.

Artikel hasil pemikiran yang ditulis oleh Mibtadin menjadi ulasan yang menarik, yakni mengaitkan teori masyarakat sakral dan masyarakat profan pada pemikiran sosiolog Emile Durkhiem dengan wacana penegakan syariah di Indonesia. Menurut Mibtadin, teori sosiologi yang dikemukakan Durkheim dinilai menjelaskan/menjawab fenomena kehidupan keagamaan yang plural dewasa ini. Agama yang semestinya membangun solidaritas tetapi wacana syariah ternyata bertentangan dengan konsep negara bangsa. Demikian pula dalam kasus bunuh diri atas nama agama tidak dapat terjelaskan oleh teori Durkheim, karena fenomena bunuh diri seperti ini dilatarbelakangi oleh berbagai faktor selain agama, di antaranya faktor politik, mentalitas, pendidikan, modernisasi, dan budaya.

Artikel selanjutnya masih menyangkut persoalan hubungan keagamaan dengan kebangsaan. Artikel yang ditulis oleh Iman Fadhilah dkk., ini mendiskusikan peta narasi, penyebaran, dan penerimaan Islamisme di Jawa Tengah. Secara etnografis, tulisan ini mengkaji tema tersebut dengan mengambil kaum muda dan tokoh masyarakat sebagai objek penelitian. Temuan menarik yang dihasilkan bahwasanya masyarakat Jawa Tengah sangat aktif dalam menangkal dan menghadang narasi Islamisme; pesantren, masjid, dan tokoh agama tetap menjadi benteng pertahanan menangkal laju narasi Islamisme; dan bahwa generasi muda harus tetap dijaga dan didampingi agar tidak mudah terpengaruh narasi Islamisme.

Marmiati Mawardi menulis pada artikel ketiga mengenai persoalan konflik umat Islam dengan pengurus Gereja di Salatiga terkait pendirian rumah ibadat. Bermula dari pemanfaatan rumah tinggal sebagai tempat kebaktian, akhirnya berujung pada konflik antar umat beragama. Temuan penulis menyatakan bahwa rumah yang diepermasalahakan tidak memiliki ijin sebagai tempat ibadat. Aparat sudah mempertemukan kedua belah pihak dan hasilnya disepakati untuk menghentikan kegiatan ibadat, tetapi di lapangan ditemukan fakta lain bahwa ibadat masih tetap berlangsung.

Persoalan konflik sosial juga ditulis oleh Arnis Rachmadani yakni tentang fenomena *Santri Luwung* di Sragen. Kelompok Santri Luwung ini ditentang oleh masyarakat sekitar karena dianggap melanggar ajaran-ajaran agama Islam. Dengan memanfaatkan metode analisis interaktif diketahui bahwa fenomena ini merupakan pertemuan ajaran kejawen dengan Islam. Fenomena ini mampu memberikan sentuhan realitas sosial bagi jamaah melalui bimbingan spiritual di berbagai macam aktifitas keagamaan seperti dakwah, sosial, pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan kesenian.

Tulisan berikutnya terkait dengan tradisi budaya masyarakat Jawa yang ditulis oleh Ulin Nuha tentang tradisi *Buka Luwur* di Kudus dengan pendekatan sosiologis. *Buka Luwur* merupakan nama dari tradisi perayaan *haul* dan ziarah makam Sunan Kudus. Tulisan ini menegaskan pentingnya pelestarian tradisi sebagai penyangga kerukunan hidup di masyarakat, bahwa nilai-nilai keislaman selalu dapat

beradaptasi dengan tradisi kebudayaan, dan tradisi juga berperan penting sebagai perekat sosial.

Mulyani Mudis Taruna menulis artikel terkait budaya, yakni Mitos Gua Kiskendo dan Dusun Betetor Kendal Jawa Tengah. Penulis membandingkan pergeseran nilai mitos di kedua tempat tersebut. Pada mulanya kedua tempat tersebut memiliki mitos yang menakutkan bagi para aparat, yaitu bahwa tiap aparat pemerintahan yang memasuki daerah tersebut akan terancam dipecat atau diturunkan jabatannya, dengan lantaran suatu sebab di belakangnya. Temuan tulisan ini menyatakan bahwa pergeseran pengaruh mitos terjadi di lingkungan masyarakat Gua Kiskendo berbeda dengan di Dusun Betetor yang masih mitosnya masih kental. Peran dari berbagai pihak diperlukan untuk menangkal mitos seperti ini karena terbukti adanya mitos itu dapat menghambat pembangunan di daerah tersebut. Dengan mengikuti rangkaian tulisan ini, pembaca dapat memperoleh gambaran yang mematahkan mitos yang masih ada.

Artikel selanjutnya adalah kajian naskah klasik Jawa yaitu naskah ‘Serat Jasmaningrat’ yang ditulis oleh Umi Masfiah. Secara substansi naskah koleksi museum keraton Yogya ini dikaji dengan metode analisis isi menghasilkan refleksi ajaran tasawuf. Tulisan ini menarik karena berhasil mengungkap ajaran tasawuf dengan model personifikasi istilah-istilah di dalamnya. Unsur unsur seperti syariat, tarekat, dan hakikat, dan makrifat dipersonifikasi sebagai tokoh. Tidak hanya berhenti di situ, tiap tokoh memiliki tempat tinggal yang dinamai dengan nama-nama tempat yang mirip dengan nama-nama tempat di wilayah keraton Yogyakarta.

Kajian teks tidak hanya naskah klasik, tetapi juga teks kontemporer. Tulisan berikutnya yang ditulis oleh Ihsan Fatah Yasin mencermati pro kontra Putusan Mahkamah Konstitusi No. 46/PUU-VIII/2010. Diskusi yang terjadi di masyarakat adalah, pihak yang pro menganggap bahwa putusan ini memberikan keadilan bagi wanita yang dinikah *siri* atau wanita korban lelaki juga anak yang lahir dari hubungan itu. Sedangkan pihak yang kontra menganggap putusan ini melenceng dari syariat Islam. Kajian kritis penulis dengan pendekatan konsep *laqith* dan *wasiat wajibah* dapat menyatakan bahwa putusan ini tidak bertentangan dengan hukum Islam. *Laqith* digunakan sebagai justifikasi kewajiban ayah biologis terhadap anaknya, dan *wasiat wajibah* untuk permasalahan pewarisan.

Dua artikel terakhir menyangkut bidang pendidikan. Artikel yang ditulis oleh Wahab mengidentifikasi pengaruh iklim organisasi madrasah dan motivasi kerja terhadap kinerja kepala madrasah. Dengan survai korelasional kepada guru-guru Madrasah Aliyah di Karesidenan Surakarta dengan mengambil sampel 152 guru menemukan beberapa temuan, di antaranya bahwa masing-masing unsur saling mempengaruhi dan berkorelasi positif dan secara umum nilainya di lokasi penelitian cukup baik. Beberapa evaluasi yang disampaikan penulis di antaranya perlu peningkatan dalam penyesuaian personel pada tiap posisi, pemberian penghargaan bagi kepala madrasah yang berprestasi, serta meningkatkan hubungan kemitraan antara berbagai pihak sekolah.

Tulisan pendidikan berikutnya juga mengidentifikasi pengaruh beberapa aspek terhadap kinerja kepala madrasah yang ditulis oleh Noor Miyono dan Rakhmat Basuki. Tulisan ini mengulas kebalikannya dari perspektif yang telah ditulis Wahab, yaitu mengidentifikasi pengaruh kepala madrasah terhadap unsur-unsur di madrasah utamanya kinerja guru. Penelitian ini secara kuantitatif mengambil sampel 150 dari total populasi 241 guru Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Kaliwungu Kudus. Hasil temuannya menyatakan bahwa gaya kepemimpinan kepala madrasah dan motivasi guru memiliki pengaruh besar terhadap kinerja guru.

Akhirnya, kami berharap keragaman tema artikel-artikel dengan tetap mengusung tema besar studi masyarakat, religi, dan tradisi yang tersaji dalam penerbitan edisi ini dapat memberikan tambahan pengetahuan dan bermanfaat bagi pembaca.

Selamat membaca!

Dewan Redaksi

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami atas nama seluruh tim pengelola Jurnal SMaRT Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang mengucapkan terima kasih dan apresiasi kepada:

1. Prof. Dr. Tri Marhaeni Puji Astuti, M.Hum.
2. Prof. (R) Dr. Koeswinarno, M.Hum.
3. Dr. David Samiyono, MTS., MSLS.
4. Dr. H. Sulaiman, M.Ag.
5. Dr. Zakiyuddin Baidhawiy.

Mereka sebagai mitra bestari Jurnal SMaRT Volume 02 Nomor 01, Juli 2016 telah melakukan review terhadap naskah-naskah KTI yang lolos seleksi ke mitra bestari hingga terpilih sepuluh naskah yang diterbitkan pada edisi ini. Semoga kerja keras dan sumbangan pemikiran mereka dalam pengembangan ilmu pengetahuan tercatat sebagai amal kebaikan dan mendapat balasan dari Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa. Amin.

Semarang, Juli 2016

Dewan Redaksi

DAFTAR ISI

ISSN : 2460-6294

SMaRT

Studi Masyarakat, Religi dan Tradisi

Volume 02 No. 01 Juli 2016

Pengantar Redaksi :: i

Ucapan Terima Kasih :: iii

Daftar Isi :: v

Lembar Abstrak :: vii

KRITIK TEORI MASYARAKAT SAKRAL DAN MASYARAKAT PROFAN : *Relevansi Pemikiran Sosial Durkheim dalam Wacana Penegakan Syariah di Indonesia*
Critism of The Theory of The Sacred Community and Profane Society: Relevance of Durkheim's Sociological Thinking in Discourse Enforcement of Sharia in Indonesia
Mibtadin :: 1-13

NARASI DAN POLITIK IDENTITAS: POLA PENYEBARAN DAN PENERIMAAN RADIKALISME DAN TERORISME DI JAWA TENGAH
Narration and Politic of Identity; The Pattern of Prevalance and Acceptance of Radicalism and Terrorism in Central Java
Iman Fadhillah :: 15-28

KISRUH ALIH FUNGSI RUMAH SEBAGAI RUMAH IBADAT (*Kasus Gereja Kristen Injil Nusantra Kawanan Domba Salatiga*)
People Chaos Due to Functional Shift of Home Resident Into House of Worship (A Case Study of Gereja Kristen Injili Nusantara Kawanan Domba Salatiga
Marmiati Mawardi :: 29-41

BIMBINGAN SPIRITUAL BAGI JEMAAH SANTRI LUWUNG
Spritual Guidance for Jemaah of Santri Luwung
Arnis Rachmadhani :: 43-54

TRADISI RITUAL BUKA LUWUR
(Sebuah Media Nilai-nilai Islam dan Sosial Masyarakat Kudus)
Ritual Tradition Buka Luwur
(A Media Islamic Values and Social Values in The Kudus Society)
Ulin Nuha :: 55-65

PERGESERAN MITOS DI TENGAH PERUBAHAN SOSIAL

(Mitologi Gua Kiskendo dan Dusun Betetor Kabupaten Kendal)

Shifting The Myth in The Middle of Social Change (Mythological Studies in Kiskendo Cave and Betetor Hamlet in Kendal)

Mulyani Mudis Taruna :: 67-80

**AJARAN SARENGAT, TAREKAT, HAKEKAT, DAN MAKRFIFAT DALAM
NASKAH SERAT JASMANINGRAT**

Sarengat, Tarekat, Hakekat and Makrifat Doctrines in Serat Jasmaningrat Manuscript

Umi Masfiah :: 81-94

**ANALISIS PUTUSAN MAHKAMAH KONSTITUSI NO. 46/PUU-VIII/2010
TENTANG PENGUJIAN UU NO. 1 TAHUN 1974 DALAM KONSEP LAQITH
DAN WASIAT WAJIBAH**

***Analysis of Constitutional Court Decision No. 46 / PUU-VII / 2010 on Judicial Review Act
No. 1 of 1974 in The Concept Laqith and Wasiat Wajibah***

Ikhsan Fatah Yasin :: 95-105

**PENGARUH IKLIM ORGANISASI DAN MOTIVASI KERJA TERHADAP
KINERJA KEPALA MADRASAH ALIYAH NEGERI DI EKS KARESIDENAN
SURAKARTA**

***The Influence of Organization Climate and Work Motivation on The Performance
of Principle of Madrasah Aliyah (Public Islamic High School) in Ex-Karesidenan of
Surakarta***

Wahab :: 107-118

**PENGARUH GAYA KEPEMIMPINAN KEPALA MADRASAH DAN MOTIVASI
KERJA TERHADAP KINERJA GURU MADRASAH TSANAWIYAH DI KECAMATAN
KALIWUNGU KABUPATEN KUDUS**

***Influence of Leadership Style of The Head Madrasah and Motivation Work on The
Performance of Teachers Madrasah Tsanawiyah Kaliwungu Kudus***

Noor Miyono dan Rakhmat Basuki :: 119-129

AJARAN SARENGAT, TAREKAT, HAKEKAT, DAN MAKRFAT DALAM NASKAH SERAT JASMANINGRAT

Sarengat, Tarekat, Hakekat, and Makrifat Doctrines in Serat Jasmaningrat Manuscript

UMI MASFIAH

Peneliti Balai Litbang Agama Semarang
e-mail: masfiah_umi@yahoo.com

Naskah diterima: 15 April 2016

Naskah direvisi: 7 Juni 2016 - 27 Juli 2016

Naskah disetujui:

30 Juli 2016

ABSTRACT

Sarengat, Tarekat, Hakekat and Makrifat doctrines in Serat Jasmaningrat manuscripts have changed to Ki Sarengat, Ki Tarekat, Ki Hakekat and Ki Makrifat. Ki Sarengat has followers Ki Duhur, Ki Asyar, Ki Magrib, Ki Isya and Ki Subuh. They are in Pangarukan with Minalwitri and Ngatalwitri. Ki Tarekat stays in Sokasana with his followers; they are Ki Badan, Ki Kalbu, Ki Osik, Ki Jiwa, Ki Pramana, Ki Budi, Ki Panrima, Ki Tapsila, and Ki Eling. Ki Hakekat is in Kamandungan with Ki Paninggal, Ki Pangucap, Ki Pangambu, Ki Pamiarsa, Ki Cipta and Ki Ripta. Ki Makrifat and Siti are in Bentar with the followers, Ki Nyawa, Ki Atma, Ki Sukma, Ki Cahya and also Ki Murcaya, Ki Langgeng and Ki Tokhid. Those four figures are told doing journey with their followers to head The Lord, but the journey has certain meanings. By this analysis study, the content of the manuscript that the journey of them is the reflection of Islamic tasawuf substantionally.

Keywords: Syarengat, Tarekat, Hakekat, Makrifat, Serat Jasmaningrat

ABSTRAK

Sarengat, tarekat, hakekat, dan makrifat dalam naskah Serat Jasmaningrat mengalami personifikasi menjadi Ki Sarengat, Ki Tarekat, Ki Hakekat, dan Ki Makrifat. Ki Sarengat memiliki anak buah Ki Duhur, Ki Asyar, Ki Maghrib, Ki Isya dan Ki Subuh. Mereka berada di Pangurakan bersama dengan Minalwitri dan Ngatalwitri. Ki Tarekat berjaga di Sokasana bersama anak buahnya yaitu Ki Badan, Ki Kalbu, Ki Osik, Ki Jiwa, Ki Pramana, Ki Budi, Ki Panrima, Ki Tapsila, dan Ki Eling. Ki Hakekat berada di Kamandungan bersama Ki Paningal, Ki Pangucap, Ki Pangambu, Ki Pamiarsa, Ki Cipta, dan Ki Ripta. Ki Makrifat berada di Siti Bentar bersama dengan para anak buahnya yaitu Ki Nyawa, Ki Atma, Ki Sukma, Ki Cahya, juga Ki Murcaya, Ki Langgeng dan Ki Tokhid. Keempat tokoh beserta anak buahnya tersebut dikisahkan sedang melakukan perjalanan menghadap sang penguasa raja, namun perjalanan tersebut mengandung makna-makna tertentu dimana melalui kajian analisis isi naskah dapat diketahui bahwa kisah perjalanan Ki Sarengat, Ki Tarekat, Ki Hakekat, dan Ki Makrifat secara substansi merupakan refleksi ajaran tasawuf Islam.

Kata kunci: Sarengat, Tarekat, Hakekat, Makrifat, Serat Jasmaningrat

PENDAHULUAN

Serat Jasmaningrat (SJ) termasuk salah satu naskah Jawa bercorak Islam Kejawen yang tersimpan di Kawedanan Ageng Punakawan Widya Budaya keraton Yogyakarta. Corak naskah SJ sama dengan beberapa naskah keagamaan di keraton Yogyakarta lainnya seperti *Serat Ambiya Jawi I*, *Kadis Syeh Ngabdul Kadir Jaelani*, dan *Mingsiling Kitab* (untuk sebagian), yakni berupa naskah keagamaan bernuansa mistik Jawa¹ dan terdiri atas beberapa teks yang berunsur Islam (Iswanto, 2014: 143).

Corak isi naskah SJ berupa sufisme Jawa senada dengan corak isi naskah *Serat Wirid Hidayat Jati* dengan sedikit perbedaan dari sisi lokus kajian. *Serat Wirid Hidayat Jati* membahas persoalan ke-Tuhanan sedangkan *Serat Jasmaningrat* membahas tatacara seorang manusia membersihkan diri dan jiwanya dari nafsu yang membelenggu untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan.

Keunikan *serat Jasmaningrat* terdapat pada tema tasawuf yang diuraikan melalui latar istana Jawa, seperti istilah Pangurakan, Sokasana, Kemandungan, dan Siti Bentar (Suyami dalam YKII, 2006:117-118). Nama-nama tersebut adalah nama-nama bangunan di sekitar istana keraton Ngayogyakarta yang dalam naskah SJ diadopsi menjadi tempat tinggal *sarengat*, *tarekat*, *hakekat*, dan *makrifat*. Penggambaran keempat jalan spiritual dalam Islam yang bertempat di istana ini menjadi menarik karena konsep tersebut secara implisit mengandung makna latar mistik Jawa, di mana dalam naskah hal tersebut menjadi salah satu bukti bahwa teks-teks historis termasuk naskah keagamaan diciptakan dengan tujuan untuk menopang kekuasaan raja (Woodward, 1999: 49).

1. *Serat Ambiya Jawi I* terdapat kreasi berupa dramatisasi penciptaan nabi Adam 'Alaihissalam dan penciptaan alam semesta, naskah *Kadis Syekh Ngabdul Kadir Jaelani* menceritakan tentang santri kelana bernama Ngabdul Kadir Jaelani mengembangkan ajaran tarekat, dan naskah *Mingsiling Kitab* di antaranya membahas tentang nur Muhammad, masalah kematian dan beberapa hal lainnya. (YKII, 2006 : 5- 6).

Berdasarkan isi naskah dapat diketahui bahwa *Serat Jasmaningrat* ini digubah atas kehendak Sultan Hamengku Buwana ke-V (HB V, t.t.: pupuh 1 tembang asmaradana bait 2). Kekuasaan Sultan HB V saat itu berada di bawah kekangan pemerintah Hindia Belanda yang mengakibatkan sultan tidak dapat berperan sepenuhnya sebagai raja (YKII, 2006:5). Sebagian wilayah keraton dikuasai penjajah Belanda dan keraton menjadi tempat bersemainya budaya penjajah yang bertentangan dengan ajaran Islam sehingga penyalinan karya sastra oleh para sastrawan keraton menjadi salah satu pilihan kegiatan keraton.

Keunikan lain isi naskah SJ terdapat pada nama tokoh cerita dengan penambahan redaksi "Ki" di depan nama tokoh, sehingga menjadi *Ki Sarengat*, *Ki Tarekat*, *Ki Hakekat*, dan *Ki Makrifat*. Nama-nama tersebut mengalami personifikasi atau *penginsanan*. Penginsanan terhadap konsep sarengat, tarekat, hakekat, dan makrifat dengan penambahan redaksi *Ki* menjadikan sarengat, tarekat, hakekat, dan makrifat ibarat orang tua yang dihormati karena kata *ki* dalam kamus Jawa-Kuno mengandung arti:

Sebuah partikel di depan kata benda yang menunjuk orang laki-laki yang lebih tua atau yang dihormati (Zoetmulder, 1995: 497)

Kajian terdahulu tentang naskah SJ telah dilakukan oleh Suyami dan Mohammad Damami. Suyami mengkaji naskah SJ dalam artikel berjudul *Gambaran Perjalanan Mendekati Tuhan*, sedangkan Mohamad Damami menulis dalam artikel berjudul *Tingkatan Kerohanian dan Beberapa Laku Mistik*. Kedua artikel tersebut dimuat dalam buku berjudul *Aspek-Aspek Ajaran Islam dalam Manuskrip Kraton*. Yogyakarta terbitan YKII tahun 2006. Hasil kajian Suyami memberikan kesimpulan bahwa teks *Serat Jasmaningrat* merupakan gambaran perjalanan mendekati Tuhan dari tokoh-tokoh yang bernama *Ki Sarengat*, *Ki Tarekat*, *Ki Hakekat*, dan *Ki Makrifat* (Suyami dalam YKII, 2006: 83 – 122). Mohamad Damami menyoroti isi materi naskah

SJ dalam tulisan berjudul *Tingkatan Kerohanian dan Beberapa Laku Mistik*. Kajian Damami terkait dengan pembahasan cerita alegori dan hirarki surga, cerita tentang Jujamajuja, uraian mistik tentang napas, uraian tentang sebutan *Allahu Akbar* syekh Siti Jenar dan *Wahdat al-Wujud*, serta tentang nasehat Seh Bondan (Damami dalam YKII, 2006: 123 – 145). Kedua kajian tersebut selanjutnya menjadi data awal yang sangat penting bagi artikel *Ajaran Sarengat, Tarekat, Hakekat, dan Makrifat dalam Naskah Serat Jasmaningrat* ini. Permasalahan utama dalam artikel ini adalah bagaimana ajaran sarengat, tarekat, hakekat, dan makrifat dalam naskah Serat *Jasmaningrat*.

Metode

Kajian ini menggunakan analisis isi naskah. Bernard Berenson mendefinisikan analisis isi sebagai: "teknik penelitian untuk mendeskripsikan secara obyektif, sistematis, dan kuantitatif isi komunikasi yang tampak (manifest)" (Berenson dalam Krippendorf, 1993: 18). Tekanan Berenson adalah menjadikan analisis isi sebagai teknik penelitian yang objektif, sistematis, dan deskriptif kuantitatif dari apa yang tampak dalam komunikasi (Bungin, 2008: 155). Analisis isi dapat dipetakan dalam 2 aliran, yakni aliran transmisi dan aliran produksi dan pertukaran makna. Aliran transmisi melihat komunikasi sebagai suatu bentuk pengiriman pesan, sedangkan aliran produksi dan pertukaran makna melihat komunikasi sebagai proses penyebaran pengiriman dan penerimaan pesan. (Fiske dalam Eriyanto, 2011: 2). Definisi pesan menurut Eriyanto (2011: 3) adalah: "Apa yang terlihat (dapat didengar, dirasakan atau dibaca), sebaliknya makna adalah apa yang tersirat, bersifat laten, tidak dapat dilihat atau didengar secara langsung".

Analisis isi (*content analysis*) ketika mengacu pada konsep ilmu sastra digunakan untuk mengungkap, memahami, dan menangkap pesan karya sastra (Endraswara, 2008: 160). Proses analisis isi melalui langkah-langkah: (a) inferensi

sebagai langkah awal sebelum menganalisis. Inferensi berupa penarikan simpulan yang bersifat abstrak. Tampilan inferensi biasanya menggunakan model linguistik, berupa abstraksi tematis karya sastra. (b) Analisis, yakni meliputi penyajian data dan pembahasan yang dilakukan secara kualitatif konseptual. Analisis data diupayakan berkaitan dengan konteks dan konstruk analisis, sehingga menurut Suwardi Endraswara, konteks berkaitan dengan hal-hal yang berhubungan dengan struktur karya sastra, sedangkan konstruk berupa bangunan konsep analisis dan menjadi bingkai analisis (Endraswara, 2008: 164).

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Identifikasi Naskah

Naskah *SJ* ini merupakan salah satu naskah koleksi Kawedanan Ageng Punakawan Widya Budaya yang didirikan pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwono VIII (1921-1939). (Lair dan Fathurrahman, 1999: 117). Naskah ditulis mulai hari Sabtu Kliwon pukul 01.00 siang, bulan Rabi'ul Awal, tanggal 4, tahun Dal, dengan sengkalan "*panca wiku sabda nata*" (1775 J).² (HB V, tt. Pupuh 1 Asmaradana bait 1).

Nama "Serat *Jasmaningrat*" dapat diketahui berdasarkan tulisan yang terdapat pada halaman 2 yang bila dibaca berbunyi "Serat *Jasmaningrat*". Tulisan di dalam teks ditulis dengan menggunakan pensil. Tulisan nama Serat *Jasmaningrat* ini berbeda dengan teks naskah *Serat Jasmaningrat* yang ditulis dengan menggunakan tinta warna hitam.

Ukuran naskah dan teks *Serat Jasmaningrat* yaitu : naskah PL : 33 cm x 20 cm, dan teks induk : 23,5 cm x 13 cm pias kiri : 2 cm pias atas : 6 cm , pias bawah : 4 cm pias kanan maksimal : 6 cm. Pada setiap halaman naskah terdapat iluminasi dan terdapat cap kertas di dalam naskah berupa gambar singa yang menunjukkan tanda propratia

2. Kalender Belanda bertepatan tanggal 21 bulan Februari tahun 1847, pada musim ke tujuh, wuku Julungpujud angka 332.

abad ke-17. Sedangkan alas naskah terbuat dari bahan kulit.

Naskah *Serat Jasmaningrat* ditulis menggunakan bahasa dan aksara Jawa berbentuk tembang macapat. Kondisi naskah dalam keadaan baik dan teks naskah setebal 80 halaman rektoverso dengan jumlah baris tiap lembar sebanyak 19 buah baris. Bagian halaman yang kosong ada di halaman 1 dan 2 rektoverso, halaman 3 rektoverso, halaman 77-80 rektoverso, dan halaman 76 verso. Meski demikian terdapat penomoran pada setiap halaman naskah.

Serat Jasmaningrat digubah atas kehendak Sultan Hamengku Buwana ke-V seperti disebutkan dalam pupuh 1 tembang asmaradana berikut ini.

“*Serat Jasmaningrat* ini digubah atas kehendak Ngarsa Dalem Sri Sultan Hamengku Buwana Senapati ing Ngalaga Ngabdurrahman Sayidin Panatagama Kalifatollah ke- V, yaitu Kumendur Bintang Leo di Nederlan, yang menduduki istana Kerajaan Ngayogyakarta Hadiningrat.” (HB V, t.t.: pupuh 1 tembang asmaradana bait 2).

Selain nama HB ke-V, tidak disebutkan nama penyalin naskah yang sebenarnya. Pada waktu itu, untuk kegiatan penulisan karya sastra Sri Sultan merekrut para cantrik dari kalangan kiai, salah satunya bernama Kiai Amat Sanusi (Damami dalam YKII, 2006: 124). Hanya saja tidak banyak informasi tentang Kyai Amat Sanusi ini sehingga tidak dapat diketahui siapa penyalin sesungguhnya dari naskah *Serat Jasmaningrat* ini.

Kondisi Sosio Historis Naskah

Sastra Islam Kejawen di Kasultanan Yogyakarta mengalami perkembangan pesat era Sultan Hamengku Buwono V setelah berakhirnya perang Diponegoro (YKII, 2006:5). Secara politis kekuasaan Sultan saat itu dihilangkan akibat intervensi kekuasaan Belanda karena sebagian wilayah kerajaan dikuasai Belanda dan keraton menjadi tempat bersemainya budaya penjajah. Sultan HB V mengalihkan persoalan kerajaan dengan menggalakkan penulisan dan penyalinan naskah keraton dan berhasil memproduksi 121

naskah. Ke-121 naskah tersebut kini menjadi bagian dari koleksi naskah Kawedanan Ageng Punakawan Widya Budaya. Pada umumnya, karya sastra yang dihasilkan pada masa kekuasaan Sri Sultan HB ke-V berjenis *serat piwulang* (berisi berbagai petunjuk hidup).

Manuskrip Keraton dan Kearifan Sufisme Jawa

Manuskrip keraton telah mengalami Jawanisasi Islam atau pun Islamisasi Jawa melalui teks yang mengandung unsur Islam (tasawuf) dan unsur Jawa seperti *serat Cebolek*, *serat Gotoloco*, *serat Centini*, dan teks *Serat Jasmaningrat*. Proses Jawanisasi Islam dalam teks diawali saat Islam masuk ke Jawa sekitar abad ke-15 dan abad ke-16 M. Saat itu ada dua kekuatan budaya yang berkembang di Jawa, *pertama* budaya petani pada lapisan bawah sebagai kekuatan mayoritas dengan adat istiadat yang dijiwai oleh religi animisme-dinamisme dan *kedua*, kebudayaan istana yang merupakan tradisi agung dengan unsur-unsur filsafat Hindu-Budha yang memperkaya serta memperhalus budaya dan tradisi lapisan atas (Simuh, 1999: 121).

Budaya petani diwarnai tradisi lisan yang kental sedangkan budaya istana mengembangkan tradisi tulisan dengan mengembangkan sastra Hindu-Budha. Tradisi kebudayaan priyayi tetap mempertahankan ajaran animis-dinamisme dengan adat-istiadatnya serta diperkaya dan diperhalus dengan sastra dan tata tulis Hindu (huruf hanacaraka), sistem perhitungan tahun Saka, agama dan konsep kerajaan Hindu bahwa raja sebagai penjelmaan dewa (Simuh, 1999: 121)

Jawanisasi Islam juga berkaitan dengan kebudayaan Jawa yang bersifat terbuka terhadap agama lain. *Serat Wedhatama* menyatakan kebudayaan Jawa sangat bersifat sinkretisasi (bersifat *momot*, atau memuat) di mana setiap agama diterima dengan sikap terbuka (Simuh, 1999: 117). Sifat *momot* budaya Jawa membawa implikasi pada pilihan untuk menjadi *wadah* dari segala sesuatu yang masuk ke dalam

budayanya termasuk saat ajaran Islam datang. Jawa menjadi *wadah* dari narasi ajaran Islam. Inilah yang disimpulkan oleh Mark R Woodward bahwa sesungguhnya segala hal yang berkaitan dengan budaya Jawa adalah bernuansa Islam (Woodward, 1999: 49).

Nuansa Islam apakah juga terdapat di dalam konsep *syareat, tarekat, hakekat, dan makrifat* dalam naskah *Serat Jasmaningrat*? Konsep *syareat, tarekat, hakekat, dan makrifat* di dalam tasawuf Islam dimaknai sebagai tahapan yang dilalui seorang muslim dalam rangka mencapai kedekatan dengan Allah Swt. *Syariat* diartikan sebagai kualitas amalan lahir-formal yang ditetapkan dalam ajaran agama melalui al-Qur'an dan Sunnah (Siregar, 1999: 110). *Tarekat* adalah perjalanan menuju perjumpaan dengan Allah Swt. (Siregar, 1999: 110). *Hakekat* adalah kemampuan seseorang dalam merasakan dan melihat kehadiran Allah Swt., sedangkan *makrifat* secara bahasa berarti pengetahuan atau pengalaman. *Makrifat* dalam istilah tasawuf diartikan sebagai pengenalan yang langsung tentang Tuhan yang diperoleh melalui hati sanubari sebagai hikmah langsung dari ilmu hakikat (Siregar, 1999: 112).

Serat Jasmaningrat, secara teks berisi kisah perjalanan empat orang tokoh bernama Ki Sarengat, Ki Tarekat, Ki Hakekat, dan Ki Makrifat, namun secara substansi, teks tersebut menjabarkan ajaran sufisme tentang tingkatan derajat manusia dalam hubungannya dengan Sang Khalik. Secara teks keduanya dinarasikan dengan berbeda, tasawuf Islam kental dengan konsep dan doktrin berdasarkan ajaran yang merujuk pada ayat-ayat al-Qur'an dan sunnah Nabi, akan tetapi tasawuf Jawa dalam naskah SJ ini salah satu cirinya adalah menampilkan bentuk penamaan tingkatan tasawuf dan setting yang berhubungan dengan istana sebagai pusat kebudayaan Jawa.

Kisah *Sarengat, Tarekat, Hakekat, dan Makrifat* dalam Naskah *Serat Jasmaningrat*.

Isi naskah SJ memuat tentang ilmu *sarengat*, ilmu *tarekat*, ilmu *hakekat*, dan ilmu *makrifat*. Tujuan disusunnya naskah adalah sebagai

petunjuk bagi orang yang belum memahami keempat konsep tasawuf tersebut. Disebutkan di dalam naskah sebagai berikut ini.

Serat *Jasmaningrat* memuat ilmu *sarengat*, kedua ilmu *tarekat*, ketiga ilmu *hakekat*, dan keempat ilmu *makrifat*, yaitu pada mulanya sebagai petunjuk bagi insan yang belum memahaminya agar pikirannya berkembang (HB V, t.t.: pupuh 1 tembang mijil bait 1)

Meskipun tujuan penulisan *Serat Jasmaningrat* adalah untuk menerangkan ajaran *sarengat, tarekat, hakikat, dan makrifat*, namun dalam penjabarannya serat ini menggunakan kisah perjalanan empat tokoh dengan nama tersebut adalah kisah perjalanan menuju pertemuan dengan sang raja. Kisahnya diuraikan sebagai berikut ini.

Kisah Ki Sarengat

Ki Sarengat memiliki anak buah Ki Duhur, Ki Asar, Ki Maghrib, Ki Isa dan Ki Subuh. Mereka berada di Pangurakan bersama dengan Minalwitri dan Ngatalwitri. Ki Duhur dan kawan-kawan tidak mau menerima keberadaan Minalwitri dan Ngatalwitri karena keduanya tidak memiliki pekerjaan sehingga pekerjaannya hanya membonceng pada Ki Duhur dan kawan-kawan saja padahal Minalwitri dan Ngatalwitri memperoleh pahala yang sama dengan mereka. Terjadi perselisihan antara ki Duhur dan kawan-kawan dengan Minalwitri dan Ngatalwitri. Kemudian datanglah di Pangurakan Ki Patih Jabrail. Ki Patih mendamaikan kedua kelompok yang berselisih dengan mengatakan sebagaimana tercantum di dalam naskah :

“Ki Pati Jabrail angling, iku aja geru sira, anata barang gawene, iya wong kalih punika, barang gawene pisah, sinelir dening hyang ngagung, iku andikaning Allah. Heh ta wong roro puniki, salire barange sinongga, iku darbe karya dhewe, pernahe aneng ngayunan, ajaga karyaning hyang, ing siyang kelawan dalu, asaos karyaning sukma. (Pupuh I. Tembang Mijil bait 14 - 15)

Terjemah :

“Ki Patih Jabrail berkata: “Kalian hendaklah

jangan memaksa mengatur tugas mereka. Mereka berdua tugasnya terpisah, sudah ditentukan oleh Hyang Sukma. Tentang hal itu Allah bersabda, bahwa kedua orang tersebut segala tugasnya ditanggung, bahwa mereka mempunyai tugas sendiri, yaitu tempatnya di bagian depan, menjaga karya Tuhan. Siang malam senantiasa berjaga menunggu perintah Sukma.” (Pupuh 1 tembang Mijil bait 14 – 15)

Pada saat itu juga Ki Sarengat terlihat berjalan menuju balai penghadapan. Ki Sarengat orang yang sangat pesolek. Ketika tahu anak buahnya mengikuti di belakangnya, Ki Sarengat berjalan dengan berputar-putar sambil mengumandangkan takbir, tasbih, dan salawat sehingga terlihat kilauan tasbihnya yang terbuat dari mutiara *diplisir* sutra kuning. Jubahnya berjumbai berhiaskan kain dan perhiasan yang sangat indah. Semerbak wewangian tercium dari badannya. Penampilan Ki Sarengat digambarkan dalam bait-bait tembang *SJ* di dalam naskah mijil bait 18 – 21 sebagai berikut :

“Sarengat kagyat ningali, yen kancanira tut wuntat, kalintang bungah manahe, lumampah sarwi obengan, tekdire datan pegat, sarta lan tilawatipun, dhikiripun datan pegat. Tesbehipun anelahi, mutyara ingkang kinarya, pinalisir sutra jene, bawang sabungkul dhestharnya, mawi koncer apanjang, asri munggend gikiripun, besusipun angaringan. Angrempayak kang mapaneki, pan lambeyan turut marga, pan kulaweng ran dhesthare, sumekta rasukan jubah, lung sipathak apelag, ngagem gonda nerbuk arum, pan sinorot dhestharira. Arubedanya lumaris, tura sareh budenira, awrataning busanane, amberekong polahira, bestuse lunglungan, milang tinak lampahipun, lir pendah jalma bedhayan.” (Pupuh 1 tembang mijil 18 – 21)

Terjemah :

Ki Sarengat terkejut melihat kalau teman-temannya mengikutinya di belakang. Hatinya sangat senang tiada tara sehingga berjalan seraya berputar-putar. Takbirnya tiada berhenti, begitu pula shalawat dan dzikirnya. Tasbihnya bersinar, terbuat dari mutiara, *diplisir* sutra kuning. Destarnya *bawang sabungkul*, dengan koncèr

panjang, indah menggantung di punggungnya. Ki Sarengat sangat suka bersolek. Jalannya melenggang penuh perhiasan, sepanjang jalan melenggang, destarnya menjuntai. Ki Sarengat mempersiapkan pakaian jubah, dan kain putih sangat indah, serta mengenakan wewangian harum semerbak. Destarnya diseret sehingga jalannya kerepotan, dan hatinya sangat penyabar. Ki Sarengat keberatan pakaian sehingga geraknya sempoyongan. Ki Sarengat sangat pesolek tiada tara, langkahnya perlahan-lahan, bagaikan orang menari. (Pupuh 1 tembang mijil 18 – 21)

Ki Tarekat

Ki Tarekat berjaga di Sokasana bersama anak buahnya yaitu Ki Badan, Ki Kalbu, Ki Osik, Ki Jiwa, Ki Pramana, Ki Budi, Ki Panrima, Ki Tapsila, dan Ki Eling. Ki Eling dan Ki Panrima diperselisihkan keberadaannya oleh Ki Badan dan kawan-kawan karena hanya menganggur saja. Lalu datanglah Ki Mingkail yang meredakan perselisihan antara Ki Badan dan kawan-kawan dengan Ki Panrima dan Ki Eling. Ki Mingkail mengatakan kalau Ki Panrima dan Ki Eling sudah memiliki tugas tersendiri melayani perintah Tuhan. Disebutkan dalam pupuh 1 tembang Mijil sebagai berikut :

Ki Patih Mikail mojar, aja ageru sira, anata ing karyanipun, wus pinanji ing hywang sukma. (pupuh 1 tembang mijil bait 32)

Terjemah :

Ki Patih Mingkail berkata: “Kalian jangan memaksa mengatur pekerjaan mereka. Hal itu sudah disiapkan oleh Hyang Sukma. Semua pekerjaannya tersendiri, yaitu melayani kehendak Hyang Sukma (Pupuh 1 tembang mijil bait 32)

Ki Patih Mingkail kemudian menyuruh Ki Badan dan kawan-kawan serta Ki Panrima dan Ki Eling mengikuti tuannya Ki Tarekat menuju balai penghadapan. Ki Tarekat setelah tahu diikuti anak buahnya, ia berpikir dan berjalan cepat. Ki Tarekat mengenakan busana sederhana berupa kain dodot dengan *daram pinala*. Gambaran tentang Ki Tarekat disebutkan dalam pupuh 1 tembang Mijil bait 36 di bawah ini :

“Ki Tarekat anggraita, sigra lampahnya, pesaja busana kampuh, pan nganggo darampit nala.”

(Pupuh 1 tembang Mijil bait 36)

Terjemah :

Ki Tarekat berfikir untuk berjalan cepat-cepat.
Ki Tarekat mengenakan busana sederhana, yaitu
mengenakan kain dodot dengan *daram pinala*.
(Pupuh 1 tembang Mijil bait 36)

Ki Hakekat :

Ki Hakekat berada di Kamandungan bersama
Ki Paningal, Ki Pangucap, Ki Pangambu, Ki
Pamiarsa, Ki Cipta, dan Ki Ripta. Ki Paningal
dan kawan-kawan sedang mempermasalahkan
Ki Adep dan Ki Idep yang tidak memiliki
pekerjaan, hanya menganggur dan menumpang
pada pekerjaannya Ki Ripta dan Ki Cipta saja.
Lalu datanglah Ki Patih Ngisrofil yang bertugas
membagi pekerjaan. Beliau melerai perselisihan
Ki Paningal dan kawan-kawan dengan
mengatakan kalau Ki Adep dan Ki Idep adalah
dua orang yang dikasihi Tuhan dan pekerjaan
mereka yaitu memenuhi kehendak Yang Maha
Kuasa, bersiap sedia dihadapan-Nya. Disebutkan
dalam pupuh 1 tembang Mijil bait 52 naskah *SJ*
sebagai berikut :

*“wong roro iku karyane, iku siniyan ywang
sukma, mijiya karyanira, asaos karsane
sangulun, asaos aneng ngayunan.”* (pupuh 1
tembang Mijil bait 52)

Terjemah :

“Dua orang ini adalah dikasihi Hyang Sukma.
Tugasnya tersendiri, yaitu memenuhi kehendak
Yang Maha Kuasa, bersiap sedia dihadapan.”
(pupuh 1 tembang Mijil bait 52)

Ki patih Ngisrofil setelah memberikan
keterangan kepada Ki Paningal dan kawan-kawan
lalu menyuruh mereka mengikutri tuannya Ki
Hakekat menuju balai penghadapan. Ki Hakekat
digambarkan sebagai orang yang tidak banyak
berpikir dan berpakaian sederhana, hanya
menggunakan kain.

*Ki Hakekat lampahira, sigra-sigra gancangan,
age-age lampahipun, lampahe angungak-ungak.
Tan arsa kakeyan pikir, tan arsa kakeyan
sandhang, amung ngagem nyamping bae* (*Pupuh 1 tembang mijil bait 55-56*)

Terjemah:

Ki Khakekat jalannya cepat-cepat, terburu-buru
seraya melihat-lihat. Ki Khakekat tidak mau
terlalu banyak pikiran, tidak mau terlalu banyak
pakaian, busananya hanya mengenakan kain
saja.

Ki Makrifat

Ki Makrifat berada di Siti Bentar bersama
dengan para anak buahnya yaitu Ki Nyawa, Ki
Atma, Ki Sukma, Ki Cahya, juga Ki Murcaya, Ki
Langgeng dan Ki Tokhid. Keberadaan Kilanggeng
dan Ki Tokhid juga dipermasalahkan oleh Ki
Nyawa dan kawan-kawan karena tidak memiliki
pekerjaan tetap hanya menumpang pada Ki
Murcaya. Perselisihan di antara mereka terhenti
dengan kedatangan Ki Patih Ngijrail yang
bertugas mengatur pekerjaan di Siti Bentar. Ki
Patih menengahi perselisihan antara Ki Nyawa
dan kawan-kawan dengan mengatakan :

*“Ki Patih, patih mojar aja gancang, iku wong
miji karyane, siniyan ing gustenira, aja age ta
sira, yen ana timbalan dhawuh, Lageng Tokid
karuhena. Wong roro puniku singgih, samya
nganti pangandika, ana dene paran kiye,
anganti apangandika, yen sampun toromongso.*
(Pupuh 1 tembang Mijil bait 71-72)

Terjemah :

“Ki Patih berkata: “Janganlah engkau terburu
nafsu. Orang tersebut pekerjaannya khusus,
dikasih oleh tuannya. Janganlah engkau tergesa-
gesa. Jika ada perintah atas kehendak tuannya,
Langgeng dan Tokid tanyailah. Dua orang itu yang
siaga menunggu perintah. Adapun bagaimana
cara mereka melaksanakan perintah, itu sudah
menjadi kewajiban dan tanggungan mereka.”
(Pupuh 1 tembang Mijil bait 71-72)

Ki Patih Ngijrail kemudian menyuruh ki
Nyawa dan kawan-kawan pergi mengiringi Ki
Makrifat menuju balai penghadapan. Penampilan
Ki Makrifat saat pergi menuju balai penghadapan
disebutkan berjalan dengan cepat, hanya
menggunakan kain cawat sehingga dianggap
seperti orang gila tetapi Ki Makrifatlah orang
yang paling awal sampai di balai penghadapan.
Disebutkan dalam pupuh 1 tembang Mijil bait 75

– 77 :

“Balane samya tut wuri, Makrifat mesemjronala, Makrifat inggal tampane, tan amung wong mara seba, sarwi sanget kewala, ingangkat keh kang andulu, samya micoreng jro nala. Tan memper saosing gusti, tan memba wong sesarasan, ing sapolah pratingkahe, dhateng lumajar kewala, apan kadi jaran ngerap, pan nora noli ing pungkur, samyo micoreng jro nala. Lampahe separti angin, Makrifat lampahnya gancang, kang tut wuntat kari kabeh, kang mangkat dhingin kawuntat.” (pupuh 1 tembang mijil bait 75 – 77)

Terjemah :

“ Pengikutnya pada menyusul di belakang, Ki Makrifat tersenyum di dalam hati. Ki Makrifat berjalan cepat-cepat, tidak seperti layaknya orang yang akan datang menghadap, karena hanya mengenakan cawêt. Tercengang semua orang yang melihatnya, semua berkata dalam hati: “Tidak seperti halnya orang yang akan menghadap tuannya, segala tingkah lakunya tidak seperti orang waras. Ki Makrifat terus saja berlari seperti kuda balap, tidak menengok ke belakang. Semua yang melihat pada berkata dalam hati: “Ki Makrifat berjalan cepat seperti angin. Yang mengikuti di belakang semua ketinggalan, yang berangkat duluan tertinggal”(pupuh 1 tembang Mijil bait 75 – 77)

Istana Sebagai Latar Cerita

Latar narasi teks *Serat Jasmaningrat* berupa istana. Istana dalam bahasa Jawa disebut dengan karaton (kraton) atau pun kadaton. Karaton berasal dari kata: ka+ratu+an = kraton yang berarti tempat bersemayam ratu-ratu (Brongtodiningrat, 1978:7). Kata kadaton berasal dari kata: ke+datu+an =kedaton yang berarti tempat datu-datu atau ratu-ratu (Brongtodiningrat, 1978)

Istana atau kraton yang menjadi latar cerita naskah SJ adalah kraton Yogyakarta yang dibangun oleh Sri Sultan Hamengku Buwana I. Secara geografis letak kraton Yogyakarta digambarkan dalam tembang mijil berikut ini:

*Kali Nanga pancingkok ing puri,
Gunung Gamping kulon,*

*Hardi Mrapi ler wetan prenahe,
Candi Jonggrang mangungkang ing kali,
Palered Magiri,
Girilaya kidul (Brongtojoyo,1978)*

Artinya:

Sungai Winanga membelok (ke kanan) waktu mendekati kraton (puri). Gunung Gamping terletak di sebelah barat, sedangkan Gunung Merapi letaknya di sebelah Timur laut. Candi Jonggrang dibangun terlalu dekat di pinggir kali (Opak), Plered, Magiri, dan Girilaya terletak di sebelah selatan (kraton) (Brongtojoyo, 1978)

Istana atau kraton Yogyakarta memiliki beberapa tempat dengan nama-nama tertentu seperti Kemandungan, Siti Bentar, Pangurakan dan lainnya. Nama-nama tempat tersebut di dalam naskah SJ menjadi tempat tokoh cerita seperti Pangurakan menjadi tempat tinggal Ki Sarengat, Sokasana menjadi tempat tinggal bagi Ki Tarekat, Kemandungan menjadi tempat tinggal Ki Hakekat, dan Siti Bentar merupakan tempat tinggal Ki Makrifat.

Gambaran tempat tinggal para tokoh cerita tersebut bukanlah berarti tempat tinggal yang sebenarnya sebagaimana yang ada dalam istana Yogyakarta karena seperti Pangurakan adalah nama salah satu tempat di lingkungan istana (kerajaan) yang merupakan tempat penjagaan binatang, dan Sokasana dimaknai tempat bersenang-senang (Suyami dalam YKII, 2006: 117). Terkait dengan makna Pangurakan sebagai tempat tinggal Ki Sarengat, secara simbolis hal ini bisa dimaknai bahwa pelaksanaan syariat sebagai amalan seseorang dalam tingkatan spiritual ini adalah untuk membunuh nafsu hewani (Suyami dalam YKII, 2006: 117). Kata Sokasana bisa dimaknai sebagai tempat bersenang-senang dengan pesan yang dapat diambil yaitu untuk mencapai tarekat harus bisa menekan keinginan yang bertujuan untuk bersenang-senang.

Kamandungan adalah salah satu tempat di lingkungan istana (kerajaan) yang merupakan tempat berkumpulnya para tenaga yang siap menjalankan tugas untuk istana. (Suyami dalam YKII, 2006: 118). Hal ini dapat dimaknai bahwa untuk mencapai hakekat adalah harus benar-benar ikhlas melepaskan segala keinginan dan

kesenangan yang bersifat duniawi, selanjutnya siap memasuki kehidupan dunia rohani untuk mendekati diri kepada Sang Khalik.

Siti Bentar adalah suatu tempat di istana yang merupakan tempat berkumpulnya para pekerja istana (Suyami dalam YKII, 2006: 118). Hal ini memberikan makna bahwa orang yang sudah mencapai makrifat seluruh jiwa dan raganya sepenuhnya diabdikan untuk dunia kerohanian guna mencapai penyatuan yang abadi dengan Yang Maha Suci (Suyami dalam YKII: 118).

Perjalanan Ki Sarengat, Ki Tarekat, Ki Hakikat, dan Ki Makrifat Menuju Tuhan

Gambaran dan tata cara Ki Sarengat, Ki Tarekat, Ki Hakikat, dan Ki Makrifat menempuh perjalanan menuju Sang Penguasa dilakukan dengan cara yang berbeda. Tempat tujuan dari keempat tokoh tersebut adalah istana. Ki Makrifat menempuh perjalanan dari Siti Bentar menuju istana dengan cara berlari seperti kuda balap dan berjalan secepat laksana angin dengan hanya menggunakan cawat saja. Ia sampai ke istana paling cepat. Ki Hakekat yang datang setelah Ki Makrifat adalah orang yang bertipe jalannya cepat-cepat, terburu-buru seraya melihat-lihat, tidak mau terlalu banyak pikiran, dan tidak mau terlalu banyak pakaian sehingga busananya hanya mengenakan kain saja. Ki Tarekat yang diceritakan sebagai orang yang jalannya cepat, lebih suka mengenakan pakaian sederhana, berupa kain dodot dengan *daram pinala* sedangkan tokoh Ki Sarengat digambarkan sebagai seorang yang sangat suka bersolek. Kalau berjalan jalannya melenggang, mengenakan perhiasan gemerlap, pakaiannya sangat indah dan mengenakan wewangian yang harum. Dalam perjalanan tersebut, Ki Sarengat berpikir teman-temannya masih di belakang karena Ki Sarengat paling awal perginya sehingga ia berjalan dengan pelan-pelan. Tetapi ketika ia telah sampai di istana, ternyata teman-temannya sudah sampai terlebih dahulu dan ia merasa kesal.

Penggambaran perjalanan Ki Sarengat, Ki Tarekat, Ki Hakikat, dan Ki Makrifat menuju istana tersebut di atas dimenangkan oleh Ki Makrifat.

Perjalanan tersebut identik dengan perjalanan ruhaniah seorang sufi menuju tingkatan tertinggi yaitu tauhid murni. Untuk mencapai kedudukan (*maqamat*) tertinggi seorang sufi harus melewati berbagai tingkatan (*ahwal*) yang berbeda. Pada tingkatan pertama, dapat dilihat dalam penggambaran Ki Sarengat yang diibaratkan sebagai orang masih berada dalam tingkatan spiritual awal, yakni belum bisa meninggalkan kemewahan dunia. Hatinya masih dipenuhi segala sesuatu yang bersifat ragawi, sehingga jauh dari kedekatan kepada Sang Pencipta. Demikian pula Ki Tarekat, dan Ki Hakekat meskipun keduanya berbeda namun digambarkan masih menggunakan pakaian yang dianggap sebagai belum sepenuhnya membersihkan diri dari keinginan duniawi. Sedangkan Ki Makrifat sudah sampai pada tingkatan tertinggi sehingga mudah baginya berhubungan dengan zat tertinggi tanpa terbebani faktor ragawi atau duniawi.

Sareat, Tarekat, Hakekat, dan Makrifat Berada di Istana

Ki Syarengat, Ki Tarekat, Ki Hakekat, dan Ki Makrifat telah sampai di istana. Masing-masing tokoh disediakan pintu masuk tersendiri. Ki Makrifat melewati (pintu terakhir) *kori panutup* dengan penjaga Raden Bagus Muthmainah, Ki Hakekat melewati pintu besi dengan penjaga Raden Suwiyah, Ki Tarekat melewati pintu *siratal* yang dijaga oleh Raden Bagus Amarah, dan Ki Sarengat melalui pintu *séla matangkép* yang dijaga oleh Raden Luamah.

Keempat pintu tersebut di atas memiliki kekhasan pada kancing pintu, tiang, tali, dan penutup pintu. Kancing pintu *kori panutup* terbuat dari *tobat*, tiangnya *rohmani*, talinya *maningkêm*, tutupnya *rohani*, atapnya *sabar dêrana* (kesabaran). Kancing pintu besi berupa *istighfar*, tiangnya *rohani*, talinya *maniyun*, daun pintunya *kandil*, dan atapnya *sampurnaning dat*. Kancing pintu *siratal* adalah *panêbut*, tiangnya *rohani*, talinya *maniyah*, daun pintunya *tarékat*, atapnya *kahananing dat*. Pintu terakhir yakni pintu *séla matangkép* yang berkancing

niat sejati, bertiang *jesmani*, bertali *nurmadi*, berdaun pintu *jahur*, dan beratap *rengaling eksi* (PB V, SJ: pupuh II Sinom bait 1-14)

Setelah memasuki istana, Ki Makrifat dan kawan-kawan mendapatkan hadiah dari Tuhan. Ki Makrifat mendapat hadiah sebuah *kupi* (botol besar) *perukum* berisi madu mustika beraroma harum semerbak dan kalau dilihat tampak menyala. Ki Hakekat mendapat hadiah sesuatu dalam wadah yang terbuat dari emas, berisi serbat wangi. Ki Tarekat sudah disediakan pemberian Tuhan berupa bokor emas berisi buah-buahan yang sangat bagus bernama *sêkar suratollah arum*. Dan Ki Sarengat mendapatkan hadiah yang disediakan dalam wadah dari emas dan *sêlaka* indah berwarna cantik berisi makanan yang serba bagus.

Ki Sarengat setelah mendapatkan hadiah lalu dibuka oleh Ki Luamah, sang penjaga pintu *sêla matangkép* yang memaksa ikut masuk istana. Semua yang ada di istana menjadi tahu hadiah yang diterima oleh Ki Sarengat. Sementara Ki Makrifat, Ki Hakekat, dan Ki Tarekat tidak berani membuka hadiah sebelum diperintahkan oleh Yang Kuasa. Mengetahui hal tersebut, Ki Sarengat menjadi malu, dan ia meminta kawan-kawannya itu membuka hadiah. Tetapi Ki Makrifat dan kawan-kawan tetap tidak mau. Ki Luamah sebagai anak buah Ki Sarengat bertindak kasar, ia merebut hadiah Ki Makrifat dan kawan-kawan. Maka terjadilah kekacauan akibat ulah Ki Luamah. Hadiah Ki Makrifat dan kawan-kawan berhamburan di lantai istana. Akhirnya para penjaga pintu, yakni Raden Bagus Muthmainah, Raden Suwiyah, dan Raden Bagus Amarah meringkus Ki Luamah dibawa keluar. Di luar Balai Penghadapan istana, Ki Luamah dihajar oleh para anak buah Ki Makrifat dan kawan-kawan. Setelah menyerah barulah Ki Luamah dilepaskan.

Ki Luamah dibawa ke Yogyakarta diserahkan pada waktu lima, Ki Luhur, Ki Asar, Ki Maghrib, Ki Ngisa, dan Ki Subuh untuk menjaganya. Sementara Ki Makrifat kembali ke gunung Arfat, Ki Hakekat pulang ke gunung Erap, Ki Tarekat menuju gunung Jabalkap, dan Ki Sarengat

kembali ke tempat asalnya di Yogyakarta.

Kisah keempat tokoh di dalam istana tersebut berlatar istana sentris seperti terlihat terlihat pada nama-nama pintu surga, ada nama pintu surga Runkadiyat “Kori Srimanganti” Nama ini adalah nama salah satu pintu masuk istana. Jadi seolah-olah istana adalah gambaran tempat bersemayamnya Tuhan. Tetapi dalam narasi tentang surga, sebagian nama surga berasal dari nama-nama tempat yang berada di sekitar keraton, seperti Surga Pangurakan yang dijaga oleh malaikat Mungkar, Surga Pertamanan yang dijaga oleh malaikat Jurumiyat. Ada pula nama surga yang belum diketahui asal katanya seperti Surga Mungkaraban yang dijaga oleh malaikat Nirwan, Surga Wahadiyat yang dijaga oleh malaikat Jabariya, Surga Dahawiyah yang dijaga oleh malaikat Jahman, Surga Murdawiyat yang dijaga oleh malaikat Marwan, Surga Rumawiyat yang dijaga oleh malaikat Musakap, dan Surga Runkadiyat yang dijaga oleh malaikat Meseman. Nama-nama malaikat tersebut tidak dikenal dalam konsep Islam kecuali nama malaikat Munkar yang tugas sebenarnya menjadi penjaga kubur.

Sufisme Jawa dalam konsep syariat, tarekat, hakekat, dan makrifat

Tema naskah *SJ* berisi kajian tentang sarengat, tarekat, hakikat, dan makrifat. Konsep syariat, tarekat, hakekat, dan makrifat dalam konsep tasawuf Islam merupakan tahapan-tahapan seorang muslim mencapai kedekatan dengan Allah Swt. Disebut syariat karena seorang muslim di awal pembersihan dirinya ia harus melaksanakan kewajibannya menjalankan segala apa yang diperintahkan oleh Allah Swt. dan menjauhi segala larangan Allah Swt. Sesudahnya baru ia dapat memasuki tarekat. Tarekat merupakan suatu tahapan ketika seseorang mulai membersihkan diri dari segala penyakit atau hal-hal yang mengotori batinnya. Semua hal yang menyebabkan hatinya berpaling dari Allah Swt. akan dihindarinya. Tingkatan selanjutnya setelah tarekat yaitu hakekat, ketika jiwa tiada lagi noda

ia akan memunculkan kesadaran kedekatan dengan Yang Kuasa. Tahap terakhir makrifat, saat seseorang merasa sangat dekat dengan Sang pencipta dan terbukalah tabir antara seorang hamba dengan Tuhan.

Dalam konsep Jawa, istilah *syareat*, *tarekat*, *hakekat*, dan *makrifat*, memiliki sebutan tersendiri, yakni *syariat* disebut sebagai *sembah raga*, *tarekat* dinamakan *sembah kalbu*, *hakekat* dimaknai dengan *sembah jiwa*, dan *makrifat* adalah *sembah rasa* (Mulyono, 1989: 59). Keduanya berbeda dalam istilah namun dapat diambil kesamaan dalam makna substansinya.

Terkait makna *syareat*, *tarekat*, *hakekat*, dan *makrifat* dalam naskah *SJ*, keempat tahapan penyucian jiwa tersebut dipersonifikasikan menjadi nama-nama manusia dengan mendapat tambahan julukan nama Jawa *Ki* sehingga menjadi *Ki Syareat*, *Ki Tarekat*, *Ki Hakekat*, dan *Ki Makrifat*. Penamaan *ki* semakin mempertegas sebuah konsep bahwa dalam proses akulturasi antara Islam dan Jawa, Jawa memilih menjadi *wadah* dari sesuatu dan Islam menjadi isi dari wadah. Pemilihan menambah nama *Ki* adalah bentuk tempat, hanya menempatkan konsep *syareat*, *tarekat*, *hakekat*, dan *makrifat* menjadi sebuah nama orang namun isi atau makna ajaran *syareat*, *tarekat*, *hakekat*, dan *makrifat* masih sesuai dengan ajaran dalam tasawuf Islam. Konsep tersebut dapat diketahui melalui penggambaran keempat tokoh tersebut masing-masing memiliki anak buah. Anak buah yang dimaksud sesungguhnya adalah perangkat bagi seseorang untuk dapat melalui masing-masing tahapan tasawuf.

Syareat memiliki anak buah *Ki Luhur*, *Ki Asyar*, *Ki Maghrib*, *Ki Isya*, *Ki Subuh*, *Minalwitri* dan *Ngatalwitri*. Dalam konsep tasawuf, seseorang dapat dikatakan telah berhasil melewati tahap *syareat* minimal telah melaksanakan salat lima waktu.

Tarekat di dalam konsep tasawuf Islam menjadi tahap kedua seorang *salik* menuju kedekatan dengan Tuhan. Dalam *Serat Jasmaningrat* *Ki Tarekat* memiliki anak buah *Ki*

Badan, *Ki Kalbu*, *Ki Osik*, *Ki Jiwa*, *Ki Pramana*, *Ki Budi*, *Ki Tapsila*, *Ki Eling*, *Ki Panarima*. Setelah melawati tahapan *syariat* dengan mengamalkan semua perintah Allah Swt. dan menjauhi larangan-Nya, seseorang dapat mulai memasuki tahap *tarekat* dengan menaklukan anak buahnya berupa keinginan badan, kecenderungan jiwa, dan membersihkan dirinya dari segala yang dapat membuat hatinya gelap. Hati manusia menjadi gelap dan tidak dapat memancarkan cahaya dapat dikarenakan ia melakukan perbuatan baik tetapi dengan tidak ikhlas atau pun melakukan perbuatan baik yang berlebihan karena hanya menuruti hawa nafsu.

Selanjutnya *Ki Hakekat* yang memiliki anak buah *Ki Paningal*, *Ki Pangucap*, *Ki Pangambu*, *Ki Pamiarsa*, *Ki Cipta*, *Ki Ripta*, *Ki Adep*, *Ki Idep*. Tidak mudah untuk menaklukan panca indera manusia dari kenikmatan-kenikmatan yang memang diciptakan untuk dinikmati. Akan tetapi pada tingkatan *hakekat*, semua kenikmatan duniawi harus dijauhkan agar jiwa manusia tidak lalai dari mengingat Allah Swt.

Tahapan terakhir yaitu *Makrifat*. *Serat Jasmaningrat* menggambarkan *Ki Makrifat* memiliki anak buah *Ki Nyawa*, *Ki Atma*, *Ki Sukma*, *Ki Cahya*, *Ki Murcaya*, *Ki Tokid*, *Ki Langgeng*. Derajat *Makrifat* dalam tingkatan tasawuf berada pada tingkatan tertinggi spiritualitas manusia. Seseorang yang telah mencapai *makrifat*, seolah-olah sudah terbuka tabir antara dia dengan Tuhan-Nya. *Serat Jasmaningrat* menggambarkan manusia yang telah sampai pada derajat ini adalah Muhammad sebagaimana disebutkan di dalam *SJ* dengan gambaran berikut ini.

29. *Karanane sarira nira punika, iya sarira mami, tingal ingsun nika, iya paningalira, rasa nira rasa mami, kang Jatimulya aneng swarga puniki.*

30. *Pangucape iya Muhammad mangkya, pan wus pangucap neki, ing pamiarsa nira, iya pamirsaning wang, osiking raos sing mami, roh pekenira, pan iya eroh mami.*

31. *Kalbuningwang iya mapan kalbu nira, ananiya sun iki, iya ana nira, engsun kae*

tunggal....(Pupuh X Durma bait 29 – 31)

Terjemah ;

“Karenanya, dirimu itu juga adalah diriku, pandanganku adalah juga pandanganmu, rasamu adalah juga rasaku, yang sungguh-sungguh mulia di surga ini. Ucapan Muhammad sekarang adalah sudah sebagai ucapanku. Pendengarannya adalah juga pendengaranku. Gerak hatinya adalah juga gerak rasaku. Rohmu adalah juga rohku. Kalbuku adalah juga kalbumu. Keberadaanku adalah juga keberadaanmu. Aku dan dirimu adalah tunggal”. (Pupuh X Durma bait 29 – 31).

Malaikat

Naskah SJ selain memuat kisah *sarengat*, tarekat, hakekat, dan makrifat juga memuat nama, kedudukan, dan tugas malaikat yang secara tekstual mengalami perubahan. Kedudukan para malaikat menjadi patih kerajaan dengan tambahan nama Ki Patih, sehingga menjadi Ki Patih Jabrail, Ki Patih Mikail, Ki Patih Isrofil, dan Ki Patih Izrail. Selain penambahan nama, ketiga malaikat tersebut mendapatkan tugas yang berbeda. Awalnya tugas malaikat Jibril menyampaikan wahyu kepada para nabi Allah Swt., tugas malaikat Mikail membagi rizki, dan malaikat Isrofil meniup terompet pada hari kiamat, serta malaikat Izrail bertugas mencabut nyawa namun dalam *Serat Jasmaningrat* para malaikat tersebut berperan sebagai pengatur pekerjaan bagi anak buah Ki Sarengat, Ki Tarekat, Ki Hakekat dan Ki Makrifat serta bertugas menjadi penengah ketika mereka sedang berselisih.

Ki Patih Jabrail menjadi penengah bagi Luhur, Ki Asar, Ki Magrib, Ki Isya, dan Ki Subuh. Ia pun berperan sebagai mediator antara Ki Luhur dan kawan-kawan ketika merasa iri dengan Minalwitri dan Ngatalwitri. Ucapan Ki Patih Jabrail yang digunakan untuk mengakhiri perselisihan, disebutkan sebagai berikut:

“jangan memaksa mengatur tugas Minalwitri dan Ngatalwitri karena tugas keduanya sudah ditentukan oleh Hyang Sukma. Minalwitri dan Ngatalwitri bertugas di bagian depan menjaga karya Tuhan siang dan malam, tugasnya menunggu perintah Hyang Sukma.” (Pupuh I Tembang Mijil bait ke-14 dan 15)

Ki Patih Mingkail menggunakan kalimat untuk meleraikan Ki Badan, Ki Kalbu, Ki Osik, Ki Jiwa, Ki Pramana, Ki Budi, dan Ki Tapsila, Ki Panarima, dan Ki Eling, dengan perkataan:

“Kalian jangan memaksa mengatur pekerjaan mereka. Hal itu sudah disiapkan oleh Hyang Sukma. Semua pekerjaannya tersendiri, yaitu melayani kehendak Hyang Sukma. Maka kedua orang tersebut kelihatan tidak punya pekerjaan, tetapi sesungguhnya mereka itu bersiap siaga menunggu perintah, siap melaksanakan tugas apapun kehendak tuannya. Sewaktu-waktu ada perintah siap menjalankan tugas, kedua orang tersebutlah yang bertugas.” (Pupuh I Tembang Mijil bait ke-32-34)

Selanjutnya Ki Patih Ngisrafil yang menjadi penengah Ki Paningal, Ki Pangucap, Ki Pangambu, Ki Pamiarsa, Ki Cipta, Ki Ripta, Ki Adep dan Ki Idep. Kalimat yang digunakan yaitu:

“jangan mengirikan pekerjaan pada Ki Adep dan Ki Idep. Kedua orang ini dikasih Hyang Sukma dan tugasnya yaitu memenuhi kehendak Yang Maha Kuasa.” (Pupuh I Tembang Mijil bait 52-53)

Terakhir Ki Patih Ngijrail yang menengahi perselisihan Ki Nyawa, Ki Atma, Ki Sukma, Ki Cahya, dan Ki Murcaya dengan Ki Langgeng dan Ki Tokid. Ki patih mengatakan:

“janganlah engkau terburu nafsu, orang tersebut pekerjaannya khusus dikasih tuannya. Janganlah engkau tergesa-gesa, Jika ada perintah atas kehendak tuannya, Langgeng dan Tokid tanyailah. Dua orang itu yang siaga menunggu perintah. Adapun bagaimana cara mereka melaksanakan perintah, itu sudah menjadi kewajiban dan tanggung jawab mereka. “ (Pupuh I Tembang Mijil bait 71-72)

Julukan Ki Patih bagi para malaikat tersebut menggambarkan kedudukan para malaikat tersebut sebagai orang nomor dua, atau menjadi kepercayaan raja dalam struktur kerajaan. Sementara dalam konsep ajaran Islam, tugas dan kedudukan para malaikat adalah menjadi utusan Allah Swt. Jadi secara substansi sesungguhnya tidak ada perbedaan.

PENUTUP

Serat Jasmaningrat (SJ) yang saat ini tersimpan di Kawedanan Ageng Punakawan Widya Budaya keraton Yogyakarta merupakan salah satu naskah Jawa bercorak Islam Kejawen. Secara historis sastra Islam Kejawen di Kasultanan Yogyakarta mengalami perkembangan pesat era Sultan Hamengku Buwono V di mana saat itu secara politis kekuasaan Sultan dihilangkan akibat intervensi kekuasaan Belanda sehingga penyalinan naskah menjadi salah satu alternatif dukungan terhadap kekuasaan keraton.

Islam Kejawen atau Jawanisasi Islam pada naskah merupakan salah satu aktualisasi kebudayaan istana dalam bentuk pengembangan dari sastra Hindu-Budha beserta unsur filsafatnya di dalam merefleksikan sifat terbuka, yakni memiliki sifat menyediakan diri sebagai tempat bagi budaya lain termasuk ajaran Islam. Dengan demikian dapat dimengerti jika *Serat Jasmaningrat* secara teks berisi kisah perjalanan empat orang tokoh bernama Ki Sarengat, Ki Tarekat, Ki Hakekat, dan Ki Makrifat, menghadap Sang Raja dengan setting istana, namun secara substansi teks tersebut seolah sedang menjabarkan ajaran sufisme tentang tingkatan derajat manusia dalam hubungannya dengan Sang Khalik.

Inti ajaran kisah Ki Sarengat, Ki Tarekat, Ki Hakikat, dan Ki Makrifat memberi pemahaman bahwa manusia tidak boleh selalu menuruti hawa nafsu sebagaimana gambaran sebagian perilaku Ki Sarengat. Nafsu Luamah yang menjadi anak buah Ki Sarengat jika tidak dikekang oleh sifat baik (nafsu *muthmainnah*) akan membawa perseteruan dan konflik karena nafsu ini dipengaruhi sifat iri hati, dengki dan sifat buruk lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif, Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
Brongtodiningrat, K.P.H. 1978. *Arti Kraton*

Yogyakarta. Yogyakarta: Museum Kraton Yogyakarta.

Loir, Henri Chambert dan Fathurrahman, Oman. 1999. *Khazanah Naskah, Panduan Koleksi Naskah-Naskah Indonesia Sedunia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra, Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: MedPress.

Eriyanto. 2011. *Analisis Isi, Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Iswanto. 2014. Naskah-Naskah di Keraton Yogyakarta Reinterpretasi Islam di Jawa. *Jurnal Dialog* Volume 37, Nomor 2 Desember 2014:137 - 148.

Krippendorff, Klaus. 1993. *Analisis Isi, Pengantar Teori dan Metodologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.

Muhammad, Damami. 2006. Tingkatan Kerohanian dan Beberapa Laku Mistik, dalam buku *Aspek-Aspek Ajaran Islam dalam Manuskrip Kraton*. Yogyakarta: YKII.

Mulyono, Sri. 1989. *Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang Sebuah Tinjauan Filosofis*. Jakarta: CV Haji Masagung.

Serat Jasmaningrat. tt. translite dan terjemah

Simuh. 1988. *Mistik Islam Kejawen, Raden Ngabehi Ranggawarsita, Suatu Studi terhadap Serat Wirid Hidayat Jati*. Jakarta: UI Press.

Siregar, A. Rivay. 1999. *Tasawuf dan Sufisme Klasik ke Neo- Sufisme*. Jakarta: Rajawali Press.

Suyami. 2006. Gambaran Perjalanan Mendekati Tuhan dalam buku *Aspek-Aspek Ajaran Islam dalam Manuskrip Kraton*. Yogyakarta: YKII.

Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Van der Molen, Willem. 2011. *Kritik Teks Jawa, Sebuah Pemandangan Umum dan*

Pendekatan Baru yang Diterapkan kepada Kunjarakarna. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Woodward, Mark. R. 1999. *Islam Jawa; Kesalehan Normatif versus Kebatinan* (terj. Hairus Salim HS). Yogyakarta: LKiS.

YKII. 2006. *Aspek-Aspek Ajaran Islam dalam Manuskrip Keraton*. Yogyakarta: YKII.

Zoetmulder, P.J. , Robson, S.O. 1995. *Kamus Jawa Kuna – Indonesia*, (terj. Darusuprpta, Suranti Suprayitna). Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.